

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak orang di seluruh dunia menginginkan kehidupan sejahtera, namun hanya sedikit orang yang dapat menikmatinya (Ningrum et al. 2020). Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menerapkan pembangunan berkelanjutan secara efektif dan efisien, sebuah negara dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Paradigma pembangunan kini mengalami perubahan yang mula-mula berorientasi pada pertumbuhan atau *product oriented*, kemudian menjadi pembangunan yang berorientasi kepada masyarakat atau *people centre development* (BPS Jawa Barat, 2021). Indonesia kaya akan Sumber Daya Alam. Potensi perekonomian Indonesia dapat ditingkatkan dengan pengelolaan Sumber Daya Alam dengan baik, terutama jika dilakukan oleh SDM yang baik. Menurut Adam Smith, Sumber Daya Manusia sebagai suatu elemen sebuah rangkaian produksi yang memengaruhi kemakmuran negara. Pandangan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa alam, atau tanah, tidak memiliki nilai ekonomi yang signifikan tanpa adanya Sumber Daya Manusia yang mampu mengelola dengan cara yang menguntungkan bagi kehidupan. arti jika tidak ada sumber daya manusia yang dapat mengolahnya dengan cara yang bermanfaat bagi kehidupan.

Sumber Daya Manusia sebagai satu diantara elemen pokok dalam pembangunan ekonomi suatu negara, dimana pembangunan tersebut dianggap sebagai salah satu

faktor penyebab kesejahteraan negara, dengan pentingnya faktor skala ekonomi dan kualitas Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam proses tersebut (Ningrum et al. 2020). Pembangunan ekonomi daerah dianggap sebagai kunci keberhasilan Pembangunan Nasional, karena pembangunan daerah memiliki hubungan sinergis dan tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan secara keseluruhan. Proses pembangunan ekonomi daerah ini dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip otonomi daerah, di mana pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengambil keputusan terkait pembangunan ekonomi di wilayahnya sendiri. (Wijaya, 2019). Dengan diberlakukan otonomi daerah, pembangunan daerah menjadi memiliki kewenangan dalam membangun, dan mengatur urusan daerahnya sendiri.

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan itu, dalam perencanaan pembangunan, pemberdayaan manusia senantiasa menjadi fokus utama di setiap wilayah. Manusia dianggap sebagai subjek dan objek utama dari proses pembangunan itu sendiri. Pemerintah, sebagai eksekutor pembangunan, memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal dasar untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan Manusia merupakan ukuran kunci dalam menilai status suatu negara, apakah termasuk negara maju, berkembang, atau terbelakang. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi standar keberhasilan dari kebijakan pembangunan yang komprehensif, sebagai indikator kemajuan pembangunan manusia. Konsep IPM diperkenalkan pertama kali oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) melalui Laporan Pembangunan Manusia pada tahun 1990.

Dalam tulisan tersebut, perkembangan manusia disebut sebagai “*A Process Of Enlarging People’s Choices*” atau langkah Langkah untuk memperluas pilihan untuk masyarakat. Terdapat tiga dimensi utama yang termasuk dalam laporan UNDP “*Human Development Report 1990*,” yaitu *Longevity and Healthy Life* (umur yang panjang dan sehat), *Knowledge* (pengetahuan) dan *Decent Standard Of Living* (standar hidup yang layak).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah menjadi indikator kunci dalam menilai keberhasilan pembangunan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. IPM menggunakan tiga dimensi utama, yakni pengeluaran, kesehatan, dan pendidikan. Melalui data yang telah dihimpun dalam (SUPAS) Survei Penduduk Antar Sensus Tahun 2015, Jumlah penduduk Jawa Timur menjadi satu dari tiga provinsi di Indonesia yang terbanyak. Di tahun 2015, Jawa Timur memiliki populasi sebesar 38 juta jiwa. Dalam periode waktu yang berlangsung hingga tahun 2023, terjadi peningkatan jumlah penduduk sekitar 3 juta jiwa, mencapai total 41 juta jiwa. Hal ini mencerminkan pertumbuhan populasi yang signifikan di provinsi tersebut selama beberapa tahun terakhir. Mengacu melalui klasifikasi yang ditetapkan UNDP, pembangunan manusia dikelompokkan dalam 4 kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah. Dengan klasifikasi Sangat tinggi dengan skor di atas 80, Tinggi dengan skor 70 – 80, Sedang dengan skor 60-70 dan Rendah dengan skor dibawah 60.

Berdasarkan kategori yang telah diberikan oleh UNDP dapat disimpulkan Pembangunan Manusia yang terdapat di Provinsi Jawa Timur pada Periode 2013 hingga 2016 termasuk dalam kategori Sedang, dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 hingga 2022 menjadi kategori Tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur yang terbit melalui berita resmi, pada satu dekade pembangunan manusia di Jawa Timur mengalami kemajuan lebih lanjut selama satu dekade.

Gambar 1 IPM Provinsi Jatim 2013 – 2022



Sumber : BPS Jatim

Gambar 1 menunjukkan bahwa IPM pada Provinsi Jawa Timur mengalami kemajuan yang mengesankan, naik dari 67,55 ditahun 2013 menjadi 72,75 tahun 2022.

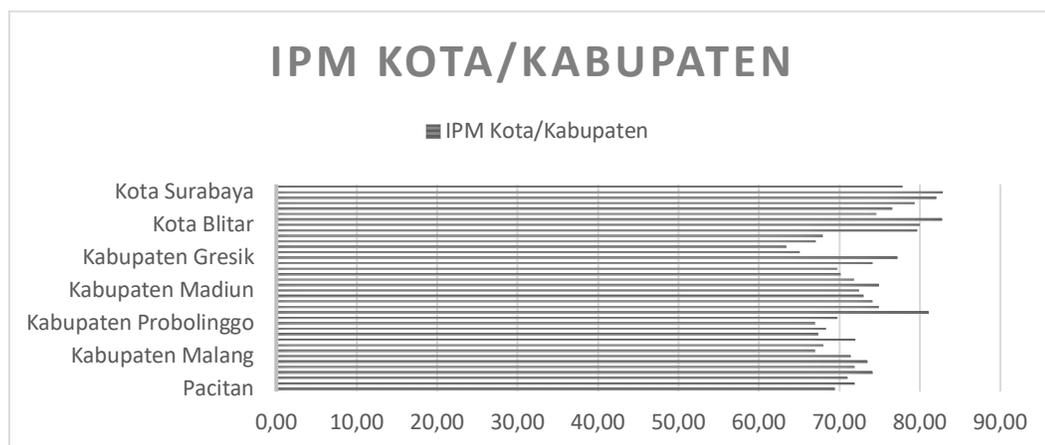
Dalam kurun waktu tersebut IPM Jawa Timur berkembang dengan sekitar 0,90 persen per tahun dan telah mencapai tingkat "tinggi" sejak tahun 2017. Meskipun demikian, pandemi COVID-19 tampaknya tidak memberikan dampak signifikan pada pencapaian pembangunan manusia di Jawa Timur. Pada tahun 2021, IPM mencapai 72,14, tumbuh sebesar 0,60 persen, mengungguli pertumbuhan tahun sebelumnya. Adapun pada tahun 2022, IPM Jawa Timur mencapai 72,75, menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,85 persen dibandingkan dengan tahun 2021.

Selama kurun waktu 2011-2022, laju pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur mengalami empat kali perlambatan, yaitu di tahun 2014 (pertumbuhannya melambat menjadi 0,87%), Tahun 2017 (pertumbuhannya melambat

menjadi 0,76 persen), Tahun 2018 (pertumbuhannya melambat menjadi 0,71 persen) dan Tahun 2020 (pertumbuhannya melambat menjadi 0,30 persen).

Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurun di tahun 2020, sebagian besar dipicu oleh penurunan pertumbuhan komponen pengeluaran per kapita/tahun yang disesuaikan, komponen lainnya tetap mengalami pertumbuhan positif. Setelah intensitas pandemi COVID-19 berangsur-angsur menurun, terutama pada tahun 2022, aktivitas ekonomi mulai pulih, sehingga mendorong peningkatan IPM pada tahun 2021. Sementara itu, capaian IPM di kota dan kabupaten di Jawa Timur pada tahun 2022 dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gambar 2 IPM Kabupaten dan Kota Jatim 2022

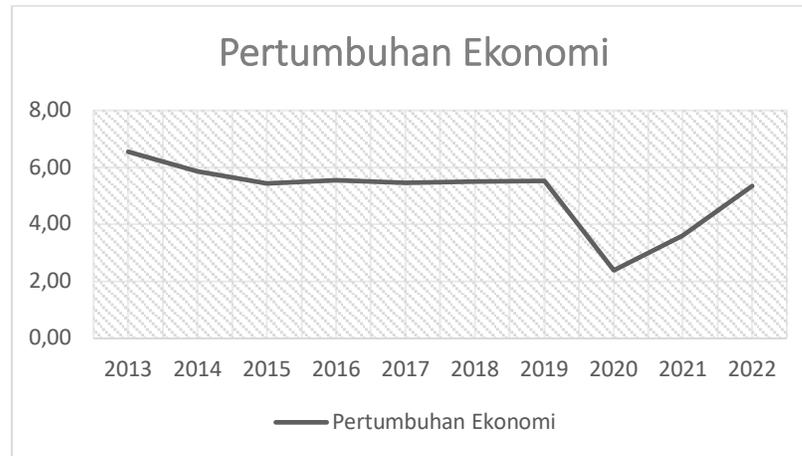


Sumber : BPS Jatim

Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022, IPM tertinggi di Provinsi Jawa Timur tercatat di Kota Surabaya, dengan nilai IPM sebesar 82,74, melebihi IPM Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan yang mencapai 72,75. Meskipun beberapa kabupaten dan kota memiliki IPM yang melebihi indeks provinsi, namun terdapat 12 kabupaten dan kota yang pada tahun 2022 masih berada pada

kategori IPM sedang. Kabupaten dan kota tersebut antara lain Kab. Pacitan, Kab Lumajang, Kab Jember, Kab Bondowoso, Kab Situbondo, Kab Probolinggo, Kab Pasuruan, Kab Tuban, Kab Bangkalan, Kab Sampang, Kab Pamekasan, dan Kab Sumenep. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah dapat diukur melalui berbagai indikator yang memengaruhi kondisi perekonomian secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang baik sering kali dianggap sebagai penilaian pencapaian keberhasilan pembangunan dalam suatu negara. Dalam pertumbuhan ekonomi ada indikator ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan tinggi, rendah, atau turunnya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menunjukkan bahwa perekonomian sebuah daerah sedang tumbuh dengan baik. Peningkatan ini dapat mencakup sejumlah indikator, seperti peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan tingkat investasi, konsumsi, dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, ketika suatu perekonomian mengalami kesulitan dalam mencapai pertumbuhan yang baik, berbagai masalah dapat muncul. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan menanggulangi tingkat Pengangguran dan kemiskinan dengan memperbaiki kondisi pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu upaya yang efektif (Elinda Rahmah and Murgianto 2016)

Gambar 3 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jatim 2013 - 2022



Sumber : BPS Jatim

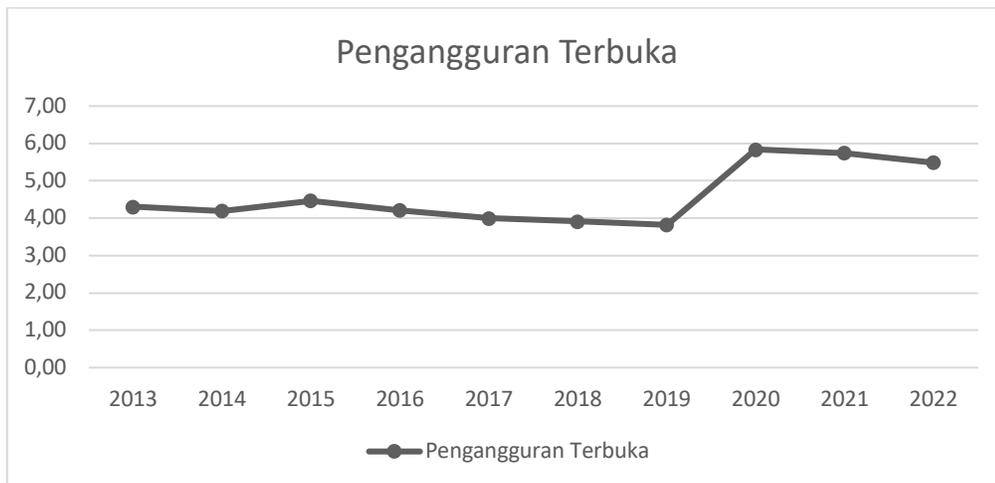
Berdasarkan Gambar 3 Pada dasarnya, fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam kurun waktu 2013-2022 di Provinsi Jawa Timur mencerminkan dinamika ekonomi yang kompleks. Dalam konteks yang telah disebutkan, dampak perlambatan ekonomi pada tahun 2020 akibat Pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab signifikan dari fluktuasi tersebut. Ketenagakerjaan berupa pengangguran adalah salah satu masalah utama yang sering dihadapi negara.

Masalah pengangguran merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh berbagai negara di seluruh dunia, termasuk negara maju dan berkembang. Pengangguran dapat memiliki dampak sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan. Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah penduduk yang besar dan mayoritas berada dalam usia produktif, memiliki potensi besar untuk menjadi sumber daya manusia yang produktif. Pemerintah memang perlu aktif terlibat dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Yang mana hal tersebut penting untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang komprehensif serta memastikan implementasinya dilakukan secara berkelanjutan.

Melibatkan semua pihak terkait, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, merupakan kunci untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berdampak terhadap pembangunan manusia yang maksimal.

Pada Tahun 2019 Berdasarkan BPS, jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur mencapai 39,74 juta jiwa, dan terdapat peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar 2,02% pada tahun 2020. Meskipun tingkat pengangguran meningkat pada tahun 2020, angka tersebut turun pada tahun lalu. Menurut Kaufman dan Hotchkiss, Tingkat pengangguran adalah indikator efisiensi perekonomian. Ketika terjadi pengangguran, sebagian dari input tenaga kerja yang tersedia tidak terpakai, sehingga mengakibatkan hilangnya output. Di bawah ini adalah tabel tingkat pengangguran di provinsi Jawa Timur dari tahun 2013 hingga tahun 2022.

Gambar 4 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jatim 2013 – 2022



Sumber : BPS Jatim

Berdasarkan gambar 4 diatas ditunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Prov Jawa Timur berfluktuasi setiap tahunnya. Meskipun terjadi fluktuasi atau tidak tetap

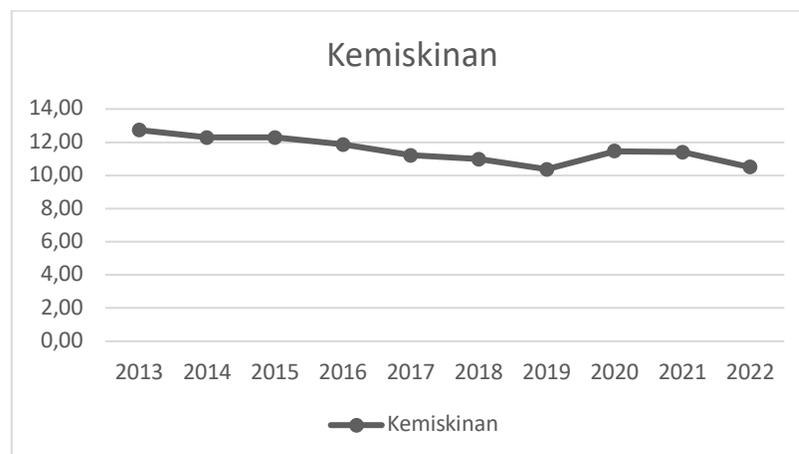
setiap tahunnya, ada tahun dengan angka pengangguran yang tinggi. khususnya pada tahun 2020 sebesar 5,84 persen di Provinsi Jawa Timur, dapat memiliki dampak yang signifikan, terutama terkait dengan kemungkinan peningkatan tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengindikasikan kesulitan dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai bagi penduduk usia kerja, yang pada gilirannya dapat mengarah pada penurunan pendapatan rumah tangga yang berisiko terhadap penurunan Indeks Pembangunan Manusia melalui aspek Taraf Hidup penduduk.

Dalam konteks pembangunan manusia, besarnya jumlah kemiskinan merupakan salah satu primadona dan salah satu elemen utama dalam mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Kemiskinan diakibatkan oleh ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan, yang mengakibatkan penurunan pada daya beli pada masyarakat, dan hal tersebut berdampak pada pemenuhan kebutuhan seperti Kesehatan dan Pendidikan yang mempengaruhi tumbuhnya Indeks Pembangunan Manusia. Menurut (Sulistyanto, 2010), kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang selalu dihadapi masyarakat. kemiskinan bukanlah masalah baru, melainkan telah menjadi tantangan sepanjang sejarah manusia. Meskipun sering kali dianggap sebagai fenomena yang sudah umum, dampak kemiskinan dapat sangat serius dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan bukan hanya tentang kurangnya pendapatan, tetapi juga tentang bagaimana kondisi ini memengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mencakup sulitnya

memenuhi kebutuhan pangan, perumahan yang layak, pendidikan yang baik, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Kemiskinan terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi minimum. Hal ini menyoroti eratnya hubungan antara kemiskinan dan kondisi perekonomian, dimana ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi merupakan salah satu indikator kemiskinan yang berdampak terhadap ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar hidup tertentu. Dalam arti proper, memberikan pemahaman yang tepat tentang kemiskinan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup. kemiskinan dipahami sebagai ketidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Pernyataan tersebut menyebutkan beberapa kebutuhan dasar, antara lain pangan, sandang, papan, serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang memadai. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan mempengaruhi kesejahteraan individu dan keluarga.

Gambar 5 Tingkat Kemiskinan Provinsi Jatim 2013 – 2022



Sumber : BPS Jatim

Berdasarkan Gambar 5 merupakan grafik tingkat kemiskinan yang ada pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2022. Angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur setiap tahunnya mengalami penurunan hingga tahun 2019, namun meningkat pada tahun 2020 hingga tahun 2021 akibat dampak pandemi COVID-19. Hal ini mencerminkan dampak signifikan pandemi ini terhadap kondisi perekonomian dan kesejahteraan sosial. Berbagai strategi dan kebijakan yang diambil pemerintah untuk menurunkan tingkat kemiskinan melalui pembangunan yang berkelanjutan. Kemiskinan bukan hanya menjadi masalah bagi pemerintah, namun juga masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan memerlukan keterlibatan aktif berbagai aktor, termasuk sektor swasta, LSM, dan masyarakat sipil.

Selain Kemiskinan, pengangguran, aspek Kesehatan merupakan salah satu indeks pembangunan manusia. Saat ini terdapat permasalahan pada bidang Kesehatan yang menyerang pada anak-anak, yaitu stunting. Selain persoalan kemiskinan dan pengangguran, kesehatan juga menjadi salah satu indikator pembangunan manusia. Saat ini ada masalah kesehatan pada anak yaitu stunting. Isu stunting menyoroti hubungan erat antara kesehatan dan pembangunan manusia. Kesehatan yang buruk pada awal kehidupan seorang anak dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitifnya. Pentingnya pemantauan status kesehatan anak khususnya. Intervensi kesehatan yang tepat seperti program gizi dan layanan kesehatan anak dapat membantu meningkatkan indeks pembangunan manusia.

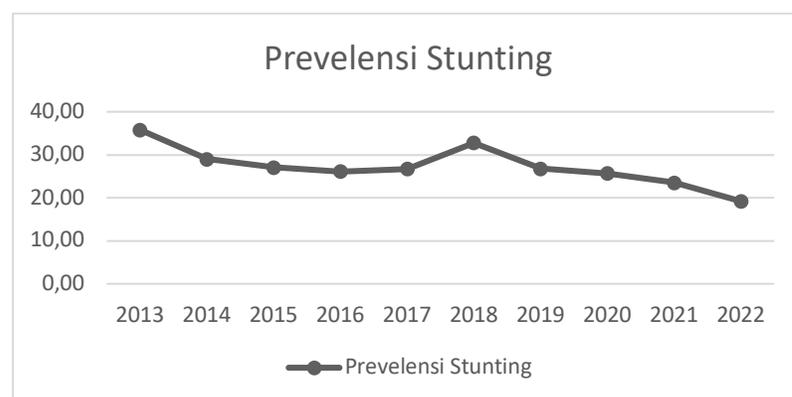
Stunting mengacu pada status gizi yang dinilai dari indeks PB/U atau TB/U dalam kriteria antropometri untuk menilai status gizi anak. Dalam pengukuran ini, hasilnya

berada pada ambang batas (Z-Score) antara <-2 SD hingga -3 SD (pendek/tumbuh terhambat) dan <-3 SD (sangat pendek/sangat terhambat).

Stunting merupakan suatu kondisi gizi kronis yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang cukup lama, yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Kondisi ini dapat muncul pada bayi sejak janin dalam kandungan dan hanya muncul pada anak-anak ketika mereka mencapai usia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Stunting yang tidak diimbangi dengan catch-up growth (mengejar pertumbuhan) menyebabkan penurunan pertumbuhan. Anak-anak dengan stunting akan mengalami ketertinggalan perkembangan intelektual dibandingkan dengan anak-anak dengan kesehatan normal (Elfindri, 2019). Stunting merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang pada jangka Panjang akan mempengaruhi produktifitas dan kualitas dari sumber daya manusia.

Adanya permasalahan gizi kurang dimasyarakat cenderung masih tinggi, yaitu satu dari empat anak berusia nol sampai dengan 59 bulan di Jawa Timur mengalami stunting. Prevalensi stunting Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 6 Prevalensi Stunting Provinsi Jatim 2013 – 2022



Sumber : BPS Jatim

Berdasarkan Gambar 6 merupakan grafik Prevalensi Stunting kemiskinan yang ada pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2022. Dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami penurunan setiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2017 grafik tersebut mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 6,1 persen. Kenaikan tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian mengenai *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Prevalensi Stunting terhadap Indeks Pembangunan Manusia* dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2013 - 2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia 2013 - 2022
3. Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2013 - 2022?
4. Bagaimana pengaruh Prevalensi stunting terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2013 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Agar memahami bagaimana pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi terhadap Indeks Pembangunan Manusia 2013 – 2022
2. Agar memahami bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka yang terjadi terhadap Indeks Pembangunan Manusia 2013 - 2022
3. Agar memahami bagaimana pengaruh Tingkat Kemiskinan yang terjadi terhadap Indeks Pembangunan Manusia 2013 - 2022
4. Agar memahami bagaimana pengaruh prevalensi stunting yang terjadi terhadap Indeks Pembangunan Manusia. 2013 – 2022

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan penjelasan latar belakang, ruang lingkup penelitian ini berupa variabel, yaitu Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Prevalensi Stunting, Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, dan data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dengan rentang waktu dari 2013 hingga 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lebih dalam untuk memahami permasalahan sesuai judul yang penulis teliti melalui uji analisis data dan agar dapat semakin mengembangkan pemahaman yang lebih baik

terkait pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Prevalensi Stunting, dan Indeks Pembangunan Manusia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah dalam menentukan kebijakan pembangunan manusia secara efektif dan efisien untuk meningkatkan pencapaian IPM di Jawa Timur, melalui inisiatif pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, atau dukungan untuk koperasi local.